

## ANALISIS KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERANG UHUD (PERSPEKTIF AL-QUR'AN)

**Ananda Nabila**

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[anandanabilah28@gmail.com](mailto:anandanabilah28@gmail.com)

**Laila Sari Masyhur**

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id](mailto:laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Perang Uhud merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW yang memberikan banyak pelajaran tentang kepemimpinan, kesabaran, dan pengelolaan emosi dalam menghadapi ujian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Uhud berdasarkan perspektif Al-Qur'an, dengan fokus pada sikap-sikap beliau dalam menghadapi berbagai peristiwa krusial, seperti sikap orang munafik, sikap dua kelompok yang hampir mengalami kegagalan, serta pengelolaan ketakutan dan kesabaran para sahabat. Selain itu, penelitian ini juga menggali nilai-nilai kepemimpinan Nabi SAW, seperti kemampuan dalam mengelola kegagalan, memberikan kasih sayang, serta menjaga konsistensi dalam mengikuti perintah Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladanan dalam menghadapi tantangan dengan sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Beliau memaafkan kesalahan sahabatnya dan memberikan harapan, serta mengajarkan pentingnya keteguhan dalam menjaga prinsip dan mengikuti perintah Allah. Keteladanan ini menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran, keberanian, dan pengertian, serta mengedepankan kasih sayang dalam interaksi sosial.

**Kata Kunci:** Perang Uhud, Nabi, Keteladanan

### Abstract

The Battle of Uhud is one of the significant events in the history of Prophet Muhammad SAW's mission, offering numerous lessons on leadership, patience, and emotional management in facing life's trials. This study aims to analyze the exemplary qualities of Prophet Muhammad SAW in the Battle of Uhud from the perspective of the Qur'an, focusing on his actions in response to critical events, such as the behavior of the hypocrites, the two groups on the verge of failure, and the management of fear and patience among the companions. Furthermore, the study explores the leadership values of Prophet Muhammad SAW, such as his ability to handle failure, show compassion, and maintain consistency in following Allah's commands. The findings of the research show that Prophet Muhammad SAW exemplified patience, wisdom, and compassion in the face of challenges. He forgave his companions' mistakes and offered hope, teaching the importance of steadfastness in upholding principles and following Allah's commands. His exemplary behavior serves as an inspiration for Muslims to face life's challenges with patience, courage, understanding, and to prioritize compassion in social interactions.

**Keywords:** The Battle of Uhud, Prophet, Exemplary Leadership

### Article History

Received: Januari 2025  
Reviewed: Januari 2025  
Published: Januari 2025

Plagiarism Checker No 89732  
Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Tashdiq**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perang Uhud adalah salah satu momen yang paling bersejarah dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW dan umat Islam. Pada pertempuran yang berlangsung pada tahun ke-3 Hijriyah ini, banyak peristiwa yang tidak hanya mencerminkan aspek perjuangan fisik, tetapi juga memberikan pelajaran yang mendalam mengenai kepemimpinan, kesabaran, dan pengelolaan emosi dalam menghadapi ujian hidup. Perang Uhud bukan sekadar sebuah peristiwa peperangan, tetapi juga sarat dengan pengajaran tentang bagaimana seorang pemimpin yang bijaksana Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar, dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan kasih sayang.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Uhud menurut perspektif Al-Qur'an. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali sikap dan tindakan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi beberapa peristiwa penting yang terjadi selama perang, yaitu: (1) Sikap orang munafik dalam peperangan, (2) Sikap dua kelompok yang hampir mengalami kegagalan, (3) Sikap orang-orang beriman dalam perang, (4) Adegan rasa kantuk yang menenangkan hati para sahabat, dan (5) Posisi para pemanah yang diuji kesabarannya. Melalui analisis ini, tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi bagaimana Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladanan dalam menghadapi kegagalan, mengelola ketakutan dan kekhawatiran, memaafkan, memberikan harapan, serta menjaga konsistensi dalam mengikuti perintah Allah.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, seperti kepemimpinan dalam menghadapi kegagalan, pengertian dan kasih sayang, serta sabar dalam menghadapi ujian, yang tercermin dalam berbagai kejadian selama Perang Uhud. Dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan moral yang meneladankan keteguhan iman, kearifan dalam menghadapi ujian, dan kasih sayang yang tak terhingga terhadap umatnya. Keteladanan ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan serta teknik analisis konten<sup>1</sup>, yang bertujuan untuk menggali dan memahami keteladanan Nabi SAW melalui peristiwa perang Uhud.

Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an, guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan Al-Qur'an terkait keteladanan nabi Muhammad SAW melalui peristiwa perang Uhud.

---

<sup>1</sup> Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan", Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, h, 12.

## Perang Uhud

### 1. Definisi Perang Uhud

Perang Uhud dinamakan demikian karena terjadi di dekat Gunung Uhud. Uhud adalah nama gunung tempat berlangsungnya Perang Uhud. Gunung ini merupakan sebuah gunung yang berwarna merah, terletak sekitar satu mil di sebelah utara kota Madinah.<sup>2</sup>

Perang ini terjadi pada hari Sabtu, yaitu pada pertengahan bulan Syawal, tahun ketiga Hijriah<sup>3</sup>.

### 2. Hikmah pengungkapannya dalam Surah Al-Imran.

Tidak ada penyebutan secara langsung tentang Perang Uhud dalam Al-Qur'an, namun disebutkan secara implisit dalam Surah Al-Imran. Sebanyak 58 ayat dari Surah Al-Imran diturunkan yang membahas pertempuran ini, dimulai dengan penyebutan tahap pertama persiapan untuk perang dalam firman-Nya:

وَأَذِّنْ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang mukmin pada pos-pos pertempuran.113) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Āli 'Imrān [3]:121)*

Dan diakhiri dengan penjelasan yang menyeluruh tentang hasil pertempuran dan hikmah yang diinginkan Allah dari peristiwa tersebut, Allah berfirman:

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِيٰ مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan sebagaimana kamu sekarang ini,) (tetapi Allah akan mengujinya) sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik.) Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib,) tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya.) Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, kamu akan mendapat pahala yang sangat besar.(Āli 'Imrān [3]:179)*

Ayat-ayat tersebut menggambarkan pertempuran dengan sangat rinci, dan di dalamnya terdapat pendidikan bagi umat Muslim serta pelajaran bagi mereka di setiap waktu dan tempat.

Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim dari Al-Miswar bin Mukharrimah, dia berkata: "Aku berkata kepada Abd al-Rahman bin 'Auf, wahai khal, ceritakan kepadaku tentang kisah kalian pada hari Uhud." Dia menjawab: "Bacalah setelah ayat seratus dua puluh dari Surah Al-Imran, maka kamu akan menemukan kisah kami<sup>4</sup>," yaitu dari firman Allah:

وَأَذِّنْ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berangkat pada pagi hari meninggalkan keluargamu untuk mengatur orang-orang mukmin pada pos-pos pertempuran.113) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Āli 'Imrān [3]:121)*

Dan Al-Tahir Ibn Ashur menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat tentang Perang Uhud dalam surah ini, beliau berkata: "Kesesuaian penyebutan peristiwa ini setelah yang telah

<sup>2</sup> Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan*, (Matba'ah Al-Sa'adah: Mesir 1323H), Jilid I, hlm, 137.

<sup>3</sup> Al-Waqidi, *Al-Maghazī*, (Kalkuta:Baptist Machine Press, 1885M), hlm, 197.

<sup>4</sup> Al-Sholihī, *Subulul Huda Wa Al-Rosyad*, (Al-Qohiroh, 1997M/1418H), Juz IV, hlm, 231.

disebutkan sebelumnya adalah karena ini merupakan salah satu gambaran paling jelas dari makar orang-orang yang menentang agama, yaitu orang-orang munafik. Dan karena perilaku orang-orang munafik dari kalangan Yahudi dan penduduk Yatsrib (Madinah) serupa, serta mereka bekerja sesuai dengan apa yang direncanakan oleh orang-orang Yahudi, Allah menggabungkan makar kedua kelompok tersebut dengan menyebutkan Perang Uhud. Dan turunnya surah ini terjadi setelah Perang Uhud.<sup>5</sup>

Dari apa yang telah disebutkan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa kaum Muslimin mengalami kesulitan akibat adanya kerjasama antara orang-orang Yahudi dan kaum munafik. Orang-orang Yahudi merencanakan, sementara kaum munafik yang melaksanakannya.

Dan Imam Al-Razi, dalam tafsirnya berkata: Ketahuilah bahwa Allah ketika mengatakan:

وَإِنْ تَصَبَّرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا

*Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun.*

Dan ketika kamu berangkat dari keluargamu yang berarti: pada hari Uhud, mereka (kaum Muslimin) banyak dalam jumlah untuk berperang, tetapi ketika mereka melanggar perintah Rasul, mereka kalah. Sedangkan pada hari Badar, mereka sedikit jumlahnya dan tidak siap untuk berperang, namun ketika mereka taat kepada perintah Rasul, mereka menang dan mengalahkan musuh mereka.<sup>6</sup>

Al-Razi berpendapat bahwa munasabah ayat ini adalah untuk menjelaskan sebab kekalahan, yang merupakan akibat yang pasti ketika meninggalkan kesabaran dan ketakwaan.

Sedangkan menurut Abu Hayyan dalam menafsirkan firman Allah: "Dan ketika kamu berangkat dari keluargamu" [Al-Imran: 121], hingga firman-Nya: "Kemudian Allah menurunkan kepada kalian" [Al-Imran: 154]. Dan *munasabat* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah melarang mereka mengambil sekutu dari kalangan orang kafir dan memberi janji bahwa jika mereka bersabar dan bertakwa, makar musuh tidak akan membahayakan mereka, Allah mengingatkan mereka dengan suatu peristiwa di mana sebagian dari mereka taat, sementara sebagian lainnya mengikuti para munafik. Hal ini terjadi pada hari Uhud, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul mundur dari Rasulullah, dan diikuti oleh 300 orang dari kalangan munafik dan sebagian orang beriman.

Abu Hayyan berpendapat bahwa penyebutan ayat-ayat ini di sini adalah untuk mengingatkan tentang apa yang dilakukan sebagian orang beriman dengan mengikuti para munafik pada hari Uhud, yang merupakan pelanggaran terhadap peringatan Allah dalam firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil sekutu dari kalangan orang-orang kafir yang tidak henti-hentinya mendatangkan keburukan bagi kalian. Mereka ingin agar kalian menderita. Telah tampak kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka jauh lebih besar. Kami telah menjelaskan ayat-ayat itu jika kalian memahaminya." (Al-Imran: 118).<sup>7</sup>

Tampaknya semua yang disebutkan sebelumnya dapat dianggap sebagai alasan yang sesuai untuk turunnya ayat-ayat Perang Uhud dalam Surah Al-Imran. Namun, pendapat Ibn Ashur adalah yang lebih kuat. Hal ini karena ayat-ayat sebelum kisah Uhud berisi peringatan

<sup>5</sup> Ibnu A'Syur, *Al-Tabrir Wa Al-Tamwir*, (Dar Tunisiya: Tunis, 1884), Jilid IV, hlm, 69.

<sup>6</sup> Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Dar Al-Hadits: 2012), Jilid VIII, hlm 179-178.

<sup>7</sup> Abu Hayyan, *Bahrul Mubith Fi Al-Tafsir*, (Dar Al-Fikr: Beirut, Libanon, 2010), Jilid III, hlm,326.

keras tentang orang-orang *Yahudi*, kemudian datanglah ayat-ayat Perang Uhud yang membahas apa yang terjadi dengan kaum munafik yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Dengan menyebutkan kisah pertempuran ini dalam Surah Al-Imran, maka terwujudlah hubungan antara orang-orang *Yahudi* dan kaum munafik.

Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain, bahwa turunnya Surah Al-Imran terjadi setelah Surah Al-Anfal.<sup>8</sup> Orang yang merenungkan tema kedua surah ini akan mendapati bahwa keduanya membahas secara rinci tentang Perang Badar dan Uhud. Di antara konsep-konsep yang dibahas dalam kedua surah tersebut adalah: konsep sebab-sebab kemenangan dan kekalahan, konsep kemunafikan, konsep nikmat dan kemenangan, serta ujian dan pemurnian. Dengan demikian, gambaran peristiwa tersebut menjadi lengkap dengan apa yang disebutkan dalam Surah Al-Imran tentang Perang Uhud.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perang Uhud

Ketika kita berbicara tentang Perang Uhud, kita menemukan bahwa penyebab terjadinya perang ini merupakan akumulasi dari banyak hal dan serangkaian peristiwa yang berlangsung dalam waktu yang lama, yang dimulai sejak zaman dahulu. Setelah diutusnya Nabi Muhammad, kaum Quraisy mulai berusaha keras untuk menghalangi agama Allah, mencegah orang masuk Islam, serta menghancurkan kaum Muslimin dan negara Islam mereka. Allah berfirman:

الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

*Orang-orang yang kufur menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian (hal itu) menjadi (sebab) penyesalan yang besar bagi mereka. Akhirnya, mereka akan dikalahkan. Ke (neraka) Jahanamlah orang-orang yang kufur itu akan dikumpulkan. (Al-Anfāl [8]:36)*

Tujuan orang-orang kafir dalam membelanjakan harta mereka adalah untuk menghalangi jalan kebenaran dengan memerangi Rasulullah, serta mengumpulkan pasukan dan membelanjakan harta mereka untuk itu. Hal ini terjadi sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy pada Perang Badar, Uhud, dan Ahzab; para pemimpin mereka membelanjakan harta mereka untuk membiayai pasukan. Kemudian Allah memberitahukan hal ini sebagai suatu berita ghaib dengan cara yang luar biasa, sebagaimana firman-Nya: "فَيُنْفِقُونَهَا" (mereka membelanjakannya), yaitu mereka akan membelanjakan harta mereka, dan akibat dari perbuatan tersebut adalah bahwa pembelanjaan mereka menjadi penyesalan bagi mereka. Seolah-olah harta itu berubah menjadi penyesalan dan membawa mereka pada penyesalan. Pada akhirnya, mereka akan kalah. Kemudian Allah berkata: "وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ" (dan orang-orang yang kafir akan dihimpun ke dalam Jahannam), yaitu mereka terus-menerus dalam kekufuran, karena di antara orang-orang kafir yang disebutkan sebelumnya, ada yang akhirnya masuk Islam dan menjadi seorang Muslim yang baik<sup>9</sup>.

Salah satu penyebab utama terjadinya Perang Uhud adalah untuk menghalangi jalan Allah, mengikuti jalan kebenaran, mencegah orang masuk Islam, memerangi Nabi, dan menghancurkan dakwah Islam.

<sup>8</sup> Al-Mawardi, *Al-Nukat Wa Al-U'yun*, (Dar Kutub Ilmiah: Beirut, Libanon), Jilid VI, hlm, 310.

<sup>9</sup> Al-syaukani, *Fathul Qadir*, (Dar Al-Nawadir: Kuwait, 2010), Jilid II, hlm, 350.

Terutama setelah kaum musyrikin mengalami kekalahan besar dalam Perang Badar, di mana para pemimpin Quraisy terbunuh, dan setelah itu kehilangan kekuasaan mereka. Yang dimana bangsa Arab sangat menghargai kemenangan dalam peperangan, sementara kekalahan dianggap sebagai aib, dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk menebusnya. Oleh karena itu, kaum Quraisy harus membela kehormatan mereka dan menjaga kepemimpinan mereka, apapun usaha, harta, dan pengorbanan yang dibutuhkan.

Ketika Abu Sufyan kembali dengan unta mereka dan memberhentikannya di Dar al-Nadwah, seperti yang biasa mereka lakukan, dia tidak menggerakkannya atau membaginya. Maka, para pemimpin Quraisy merasa bahwa mereka perlu mengumpulkan pasukan untuk memerangi Rasulullah. Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, al-Harits bin Hisham, Huyayyib bin Abd al-Uzza, dan Safwan bin Umayyah bersama beberapa orang dari mereka yang kehilangan ayah, anak, dan saudara mereka pada Perang Badar, mendekati Abu Sufyan dan orang-orang yang memiliki perdagangan dengan mereka di unta tersebut. Mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah menzalimi kalian dan membunuh orang-orang terbaik di antara kalian. Maka bantu kami dengan harta ini untuk memeranginya, agar kita dapat membalas dendam atas apa yang telah mereka lakukan pada kami." Abu Sufyan pun menjawab, "Saya adalah orang pertama yang setuju untuk itu<sup>10</sup>."

Salah satu penyebab keluarnya Quraisy dalam perang ini adalah gerakan-serangan yang dilakukan oleh pasukan-pasukan kecil (sariyah) yang dilancarkan oleh kaum Muslimin, yang mempengaruhi perdagangan Quraisy dan memberikan tekanan besar kepada mereka. Perdagangan Quraisy bergantung pada perjalanan musim dingin ke Yaman dan perjalanan musim panas ke Syam. Hal ini diungkapkan oleh perkataan Safwan bin Umayyah: "Sesungguhnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah merusak perdagangan kami, dan kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan dengan para sahabatnya. Mereka tidak pergi dari pesisir, bahkan mereka telah berdamai dengan mereka, dan sebagian besar dari mereka bergabung dengannya. Kami tidak tahu ke mana harus pergi. Jika kami tetap tinggal di sini dan memakan modal kami, kami tidak akan bertahan lama. Kami datang ke sini untuk berdagang ke Syam pada musim panas dan ke Habasyah pada musim dingin."<sup>11</sup>

Yang dimana Rasulullah mengutus Zaid bin Harits ke arah pasukan kafilah, yang ceritanya adalah bahwa Quraisy telah menyembunyikan jalur mereka menuju Syam setelah peristiwa Perang Badar. Mereka kemudian memilih jalur Iraq. Beberapa pedagang dari mereka berangkat, di antaranya Abu Sufyan bin Harb yang membawa banyak perak, dan mereka menyewa seorang lelaki dari Bani Bakr bin Wa'il yang bernama Furath bin Hayan untuk menunjukkan jalan. Rasulullah kemudian mengutus Zaid bin Harits, yang akhirnya bertemu mereka di sebuah tempat perairan, lalu berhasil menguasai kafilah tersebut beserta semua yang ada di dalamnya. Namun, para pria yang bersama kafilah itu berhasil melarikan diri. Zaid pun membawa hasil tersebut kepada Rasulullah. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Jumada al-Awwal, yakni pada tanggal 28 bulan hijrah, yaitu enam bulan setelah Perang Badar Besar.<sup>12</sup>

Serangan ini merupakan kerugian besar bagi Quraisy yang menghancurkan perekonomian mereka, serta menambah kesedihan dan kecemasan yang tak terhitung. Pada saat

<sup>10</sup> Al-Sholih, *Subulul Huda Wa Al-Rosyad*, (Al-Qohiroh, 1997M/1418H), Juz IV, hlm 182.

<sup>11</sup> Al-Waqidi, *Al-Magbazi*, (Kalkuta: Baptist Machine Press, 1885M), hlm, 102.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nibayah*, (Daulah Qathr 143H), Jilid IV, hlm, 6.

itu, Quraisy semakin mempercepat persiapan mereka untuk terjun dalam pertempuran yang akan memisahkan mereka dari kaum Muslimin. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menyusun rencana yang matang dalam mengumpulkan pasukan besar guna menghancurkan Muslimin dan dakwah mereka, membalas dendam atas kematian orang-orang mereka pada Perang Badar, serta berusaha memulihkan kehormatan mereka dan membatasi kekuatan Muslimin serta pasukan-pasukan kecil mereka yang memblokir mereka.

## Peristiwa -peristiwa perang Uhud

### 1. Sikap orang-orang munafik dalam peperangan

Perang Uhud merupakan kesempatan bagi orang-orang munafik untuk berbuat makar terhadap kaum beriman, terutama karena Nabi SAW tidak mengikuti pendapat pemimpin mereka, Abdullah bin Ubay. Musuh Allah ini menjadikannya sebagai alasan untuk tindakan mereka. Ketika Nabi SAW bermusyawarah dengan para sahabatnya mengenai apakah mereka harus keluar dari Madinah untuk menghadapi musuh atau tetap berada di dalam kota dan memerangi mereka di dalamnya, pendapat Abdullah bin Ubay adalah untuk tetap tinggal di Madinah, yang sebenarnya sejalan dengan pendapat Nabi SAW. Namun, Nabi SAW memilih mengikuti pendapat mayoritas. Seandainya Abdullah bin Ubay seorang mukmin, dia pasti akan mengikuti Nabi SAW seperti para sahabat lainnya. Namun, dia merasa kecewa dan menyesal, begitu pula dengan pengikut-pengikutnya.<sup>13</sup>

Meskipun situasi sangat berbahaya dan pasukan Muslim sangat membutuhkan jumlah tersebut karena sedikitnya jumlah pasukan Muslim dan banyaknya pasukan Quraisy, Rasulullah SAW tetap membiarkan mereka dan tidak memberi perhatian kepada mereka. Beliau hanya cukup membeberkan perbuatan mereka di hadapan orang banyak. Allah SWT pun menjelaskan keadaan orang-orang munafik dan peran mereka dalam peperangan ini, sebagaimana firman-Nya:

وَلَيَعْلَمَنَّ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْعُوا ۗ قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ لَقَاتَلْنَا لِأَتَّبِعَنَّاكُمْ ۗ هُمْ لَكُفْرًا يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ ۗ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

*Dan mengetahui orang-orang yang munafik. Dikatakan kepada mereka, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka menjawab, "Seandainya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikutimu." Mereka pada hari itu lebih dekat pada kekufuran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya sesuatu yang tidak ada dalam hatinya. Allah lebih mengetahui segala sesuatu yang mereka sembunyikan. (Āli 'Imrān [3]:167)*

Tafsir Al-Tabari menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang munafik, dan para pengikutnya yang berpaling dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya ketika Nabi SAW berangkat menuju Uhud untuk berperang melawan orang-orang musyrik. Ketika itu, orang-orang Muslim berkata kepada mereka, "Mari berperang melawan musyrik bersama kami, atau setidaknya bantu kami dengan memperbanyak jumlah kami." Namun mereka menjawab, "Jika kami tahu bahwa kalian akan berperang, pasti kami akan ikut bersama kalian, namun kami tidak melihat adanya pertarungan antara kalian dengan kaum musyrik." Dengan demikian, mereka menunjukkan kemunafikan

<sup>13</sup> Ibnu Hisyam, *Al-Siroh Nabawiyah*, (Dar Al-faruq:Mesir, 1445H), Jilid IV, hlm, 10.

mereka yang sebelumnya mereka sembunyikan dan mereka ungkapkan kebencian mereka terhadap Rasulullah SAW dan para pengikutnya yang beriman kepada beliau<sup>14</sup>.

Kemudian Allah menjelaskan keadaan iman mereka dengan firman-Nya: "Pada hari itu mereka lebih dekat kepada kekufuran daripada kepada keimanan" (QS. Ali Imran: 167), yang artinya bahwa sebelum hari tersebut, mereka tampak menunjukkan diri seolah-olah beriman, dan tidak ada tanda yang menunjukkan kekufuran mereka. Namun, ketika mereka mundur dari pasukan orang-orang beriman dan mengucapkan perkataan seperti itu, mereka menjauhkan diri dari iman yang sebelumnya diduga ada pada mereka dan semakin mendekati diri kepada kekufuran<sup>15</sup>.

Mereka tidak jujur dalam alasan mereka bahwa mereka mundur karena mereka tidak mengetahui akan adanya pertempuran antara Muslim dan musyrikin. Sebab yang sebenarnya bukan itu, melainkan mereka berkata dengan lisan mereka apa yang tidak ada di dalam hati mereka. Karena dalam hati mereka terdapat kemunafikan, yang menjadikan hati mereka tidak murni dalam beriman. Mereka lebih mengutamakan diri mereka dan pertimbangan pribadi mereka di atas agama dan prinsip-prinsipnya<sup>16</sup>.

Ketika terjadi luka-luka dan syuhada di barisan kaum mukminin, orang-orang munafik mulai membebaskan diri mereka dari tuduhan bahwa mereka adalah penyebab dari apa yang menimpa kaum Muslimin. Mereka menyatakan bahwa yang menyebabkan hal tersebut adalah orang lain, bukan mereka. Maka Allah pun berfirman untuk menjelaskan keadaan golongan ini:

وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بَيِّنَاتٍ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ

*Sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Seandainya ada sesuatu yang dapat kami perbuat dalam urusan ini, niscaya kami tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah (Nabi Muhammad), "Seandainya kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan yang ada dalam hatimu. (Āli 'Imrān [3]:154)*

Makna dari "أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ" adalah bahwa diri mereka dipenuhi dengan kegelisahan, yaitu mereka merasa khawatir dan gelisah karena tidak puas dengan takdir Allah. Mereka sangat tertekan oleh apa yang menimpa mereka dan menyesali apa yang telah terlewatkan, yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bisa menyelamatkan mereka jika mereka melakukannya, seperti penyesalan atas apa yang telah berlalu. Karena kondisi mereka seperti itu, jiwa mereka berada dalam kegelisahan dan kecemasan yang menghalangi mereka untuk merasa tenang dan tidur nyenyak. Hal ini mirip dengan firman Allah yang akan datang: "Dan Allah menjadikan itu penyesalan dalam hati mereka" (QS. Ali Imran: 156).<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Al-Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid VII, hlm, 437.

<sup>15</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf*, (Dar Al-Ma'rifah: Beirut, Libanon, 2009), Jilid I, hlm, 437.

<sup>16</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Dar Al-Syuruq: Beirut, 2003), Jilid I, hlm, 515.

<sup>17</sup> Ibnu A'Syur, *Al-Tabrir Wa Al-Tamwir*, (Dar Tunisiya: Tunis, 1884), Jilid IV, hlm, 134.

Orang-orang ini tidak memiliki iman yang sejati dalam hati mereka. Dari kalangan merekalah terdapat kelompok lain yang dibicarakan oleh Al-Qur'an dalam ayat ini, yaitu kelompok yang dirisaukan oleh diri mereka sendiri dan dipenuhi kegelisahan. Mereka merasa cemas dan bingung, merasa mereka terjebak dalam situasi yang tidak jelas dalam pemahaman mereka. Mereka merasa seolah-olah mereka didorong ke medan perang tanpa kehendak mereka, dan meskipun demikian mereka menghadapi penderitaan yang berat, menanggung harga yang mahal berupa kematian, luka, dan rasa sakit. Mereka tidak mengenal Allah dengan benar. Mereka memiliki anggapan yang salah tentang Allah, sebagaimana pandangan orang-orang jahiliyah. Salah satu anggapan yang tidak benar tentang Allah adalah bahwa mereka berpikir Allah telah membiarkan mereka dalam pertempuran ini, yang mereka anggap sebagai sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan mereka, seolah-olah mereka didorong ke sana hanya untuk mati dan terluka, sementara Allah tidak memberi pertolongan atau menyelamatkan mereka, tetapi membiarkan mereka menjadi mangsa musuh<sup>18</sup>.

Mereka berkata, "Apakah bagi kami bagian dari urusan ini?" (QS. Ali Imran: 165). Pertanyaan ini digunakan untuk menegaskan penolakan, yang berarti meniadakan. Dengan ucapan ini, mereka bermaksud membebaskan diri dari tuduhan bahwa mereka adalah penyebab dari apa yang menimpa kaum Muslimin pada hari Perang Uhud, dan mereka menyatakan bahwa yang menyebabkan hal itu adalah orang lain. Mereka berburuk sangka terhadap Tuhan mereka, agama-Nya, dan Rasul-Nya, serta mengira bahwa Allah tidak akan menyelesaikan urusan Rasul-Nya. Mereka juga menganggap kekalahan tersebut sebagai akhir yang menentukan dan menghancurkan agama Allah.

Hal ini bermula ketika Abdullah bin Ubay, saat Nabi SAW berkonsultasi dengannya tentang pergi berperang melawan musyrikin di Uhud, menyarankan agar Nabi tidak keluar dari Madinah. Namun, Nabi SAW tetap berangkat berperang berdasarkan desakan beberapa sahabat. Ketika Abdullah bin Ubay diberitahu tentang siapa saja yang gugur dari kaum Khazraj, dia berkata, "Apakah kami masih memiliki bagian dalam urusan ini?" Artinya, Nabi SAW tidak menerima saran Abdullah bin Ubay untuk tidak keluar dari Madinah<sup>19</sup>.

Allah SWT memerintahkan Nabi SAW untuk menjawab kepada orang-orang munafik yang berburuk sangka kepada Allah dengan anggapan seperti pandangan orang-orang jahiliyah, dengan firman-Nya: "Katakanlah, 'Sesungguhnya segala urusan adalah milik Allah.'" (QS. Ali Imran: 154). Maksudnya, kemenangan dan kekalahan tidak ada kaitannya dengan kalian atau musuh-musuh kalian. Kemenangan ada di tangan Allah, dan hanya Dia yang menentukan hasilnya<sup>20</sup>.

Allah menjelaskan keadaan orang-orang munafik bahwa mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka tunjukkan kepadamu, yang artinya mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak dapat mereka ungkapkan di hadapanmu.

Ada tiga pendapat mengenai apa yang mereka sembunyikan:

*Pendapat pertama* adalah bahwa yang mereka sembunyikan adalah ucapan mereka: "Seandainya kami memiliki bagian dalam urusan ini, kami tidak akan dibunuh di sini." *Pendapat kedua* adalah bahwa yang mereka sembunyikan adalah kekafiran dan keraguan terhadap urusan

<sup>18</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Dar Al-Syuruq: Beirut, 2003), Jilid I, hlm, 496.

<sup>19</sup> Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Dar Al-Hadits: 2012), Jilid IX, hlm, 395.

<sup>20</sup> Al-syaukani, *Fathul Qadir*, (Dar Al-Nawadir: Kuwait, 2010), Jilid I, hlm, 449.

Allah. *Pendapat ketiga* adalah penyesalan mereka karena ikut serta bersama kaum Muslimin dalam Perang Uhud<sup>21</sup>.

Mereka ingin membebaskan diri mereka dari apa yang menimpa kaum Muslimin berupa ujian dalam Perang Uhud, dan mereka beranggapan bahwa seandainya mereka memiliki pendapat yang dihormati, mereka akan tetap tinggal di Madinah dan tidak keluar untuk berperang melawan musyrikin.

Mereka menyatakan bahwa tanggung jawab atas semua yang terjadi dalam peristiwa ini adalah pada Nabi SAW dan para sahabatnya, yang merupakan pihak yang menjadi penyebab dan mendesak beliau untuk keluar berperang melawan musyrikin di luar Madinah. Mereka juga beranggapan bahwa jika Nabi SAW dan para sahabatnya berada di pihak yang benar, tentu mereka akan memperoleh kemenangan.

Allah membalas mereka dengan firman-Nya: "Katakanlah, 'Seandainya kalian berada di rumah-rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditentukan untuk mati akan keluar menuju tempat mereka yang telah dituliskan untuk mereka.' " (QS. Ali Imran: 154). Maksudnya, jika kalian tetap berada di rumah kalian, tidak ada yang dapat menghindarkan orang-orang yang telah ditentukan untuk mati dari kematian mereka di tempat yang telah ditentukan bagi mereka. Karena takdir Allah tidak dapat diganggu gugat.<sup>22</sup>

Dan firman-Nya: "Dan agar Allah menguji apa yang ada di dalam hati kalian dan membersihkan apa yang ada di dalam hati kalian" (QS. Ali Imran: 154), maksudnya adalah Allah menguji kalian dengan apa yang menimpa kalian, agar Dia dapat membedakan yang buruk dari yang baik, serta memperlihatkan keadaan orang-orang beriman dan orang-orang munafik melalui perkataan dan perbuatan mereka. "Dan Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati," yaitu apa yang tersembunyi dalam hati, termasuk niat dan perasaan yang tidak tampak di luar.<sup>23</sup>

Dengan demikian, orang-orang munafik terungkap dalam pertempuran ini. Sebelumnya, sebelum Perang Uhud, mereka belum terungkap, dan kemunafikan mereka tidak terlihat seperti ini. Jika mereka tetap berada di barisan kaum Muslimin, bencana yang menimpa mereka akan lebih besar dan penderitaan yang mereka alami akan lebih berat. Namun, Allah dengan rahmat-Nya bermaksud membersihkan barisan kaum mukminin dari mereka sebelum pertempuran, karena keberadaan mereka dalam pasukan Muslim dapat menjadi faktor yang melemahkan. Tidak mustahil mereka akan berpaling pada saat pertempuran memuncak dan mengumumkan bergabung dengan pasukan musyrikin. Maka, dengan karunia dan rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, Dia mengungkapkan niat buruk orang-orang munafik ketika mereka masih di tengah perjalanan. Kembalinya mereka menjadi semacam penyaringan bagi pasukan Muslim dan pembersihan dari unsur-unsur kehancuran dan kemunafikan, sehingga kaum Muslimin dapat menghadapi musuh mereka sebagai satu kesatuan yang kokoh seperti bangunan yang saling menguatkan.

## 2. Sikap dua kelompok yang hampir mengalami kegagalan

Selama perjalanan pasukan Muslim, pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay bin Salul, menarik sepertiga pasukan, yang mempengaruhi psikologis sebagian Muslim. Perasaan

<sup>21</sup> Ibnu Al-Juzi, *Zadul Masir*, (Dar Al-Syamiyah: Istanbul, 2021), Jilid I, hlm, 338.

<sup>22</sup> Al-syaukani, *Fathul Qadir*, (Dar Al-Nawadir: Kuwait, 2010), Jilid I, hlm, 449.

<sup>23</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Dar Kutub Ilmiah: Beirut, Libanon, 1998), Jilid II, hlm, 146.

kegagalan dan kelemahan merasuk ke dalam hati mereka, dan Allah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya:

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَيْنِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا

*Ingatlah ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka.*

Imam al-Tabari rahimahullah berkata: "Tidak ada perselisihan di kalangan ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan kedua kelompok tersebut adalah Bani Salamah dan Bani Haritsah. Tidak ada perselisihan juga di kalangan ahli sejarah dan pengetahuan tentang sirah Rasulullah SAW bahwa apa yang disebutkan Allah tentang keduanya adalah pada hari Perang Uhud."<sup>24</sup>

Imam Ibn Hajar rahimahullah berkata: Ucapan 'ayat ini turun mengenai kami' maksudnya adalah tentang kaumnya, yaitu Bani Salamah, yang berasal dari suku Khazraj, dan kerabat mereka, yaitu Bani Haritsah, yang berasal dari suku Aus. Ucapan 'kami tidak menginginkan agar ayat ini tidak turun' karena meskipun ayat ini pada zahirnya tampak mengandung kritik terhadap mereka, namun pada akhirnya terdapat kemuliaan yang sangat besar bagi mereka, yaitu dengan firman Allah: 'Dan Allah adalah pelindung mereka.'<sup>25</sup>

Dan keinginan mereka yang mereka pikirkan adalah untuk mundur dari Rasulullah dan orang-orang beriman ketika Abdullah bin Ubayy bin Salul dan pengikut-pengikutnya mundur dari mereka; karena ketakutan mereka yang jelas, namun tanpa ada keraguan dalam iman mereka atau kemunafikan. Allah kemudian melindungi mereka dari apa yang mereka pikirkan, dan mereka terus bersama Rasulullah menuju tujuan yang beliau tuju, meninggalkan Abdullah bin Ubayy bin Salul dan para munafik yang bersamanya. Maka Allah memuji mereka karena keteguhan mereka dalam mempertahankan kebenaran, dan memberitahukan bahwa Dia adalah pelindung dan penolong mereka atas musuh-musuh mereka dari kalangan orang-orang kafir. Makna dari firman-Nya 'bahwa kalian akan dibunuh', adalah bahwa mereka (para sahabat yang setia) akan melemah dan takut untuk menghadapi musuh mereka.<sup>26</sup>

Karena itu, Allah mengambil alih urusan keduanya, dan menjaga mereka dari apa yang sempat mereka pikirkan, yaitu untuk mundur dari Rasulullah dan orang-orang beriman yang bersama beliau pada hari Perang Uhud. Dan bahwa keinginan tersebut tidak mengeluarkan mereka dari perlindungan Allah bagi mereka.

Kata Al-Zamakhsyari: Dan yang tampak, bahwa itu hanya berupa keinginan dan bisikan hati. Sebagaimana hati tidak akan terlepas dari rasa cemas ketika menghadapi kesulitan, namun kemudian orang tersebut mengembalikannya kepada keteguhan dan kesabaran, serta menanamkan pada dirinya untuk bersabar menghadapi hal yang tidak disukai. Seandainya itu merupakan tekad, maka tidak akan ada keteguhan dalam mendapatkan perlindungan dari Allah.<sup>27</sup>

Dia berkata: 'Dan Allah adalah Pelindung mereka', yaitu dengan perlindungan-Nya yang khusus, yaitu kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang Dia pilih, memberikan taufik kepada mereka untuk melakukan apa yang mendatangkan kebaikan bagi mereka, dan menjaga mereka dari hal-hal yang dapat membahayakan mereka. Salah satu bentuk perlindungan-Nya kepada

<sup>24</sup> Al-Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid V, hlm, 161.

<sup>25</sup> Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, (Dar Ihya Wa Al-Turots, Beirut, 1402H), Jilid V, hlm, 357.

<sup>26</sup> Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid V, hlm, 168.

<sup>27</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyshaf*, (Dar Al-Ma'rifah: Beirut, Libanon, 2009), Jilid I, hlm, 409-410.

keduanya adalah ketika mereka hampir melakukan dosa besar, yaitu kegagalan dan melarikan diri dari Rasulullah, namun Allah melindungi mereka karena iman yang ada pada diri mereka, seperti yang disebutkan dalam firman-Nya: 'Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya' (QS. Al-Baqarah: 257).<sup>28</sup>

Dan ayat ini merupakan pendidikan bagi orang-orang yang beriman, karena ayat ini menjelaskan kepada mereka bahwa Allah melihat segala perbuatan mereka saat mereka berangkat menuju Perang Uhud.

### 3. Sikap orang-orang beriman dalam perang (Uhud)

Allah menjelaskan apa yang terjadi pada orang-orang beriman dalam Perang Uhud, dan menyebutkan kemenangan mereka atas musuh di awal pertempuran, kemudian menyebutkan luka-luka yang mereka derita karena kegagalan mereka, perselisihan di antara mereka, dan pelanggaran mereka terhadap perintah Rasulullah.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأُذُنِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَّعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّا بَعَدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَّا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَن يُرِيدُ  
الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَّفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka) untuk mengujimu. Sungguh, Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin. (Āli 'Imrān [3]:152)*

Yaitu: Dan sungguh, Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian, wahai orang-orang yang beriman, dari kalangan sahabat-sahabat Rasulullah, dengan memberikan kemenangan atas musuh-musuh kalian di Perang Uhud, ketika kalian menyerang mereka, yaitu ketika kalian membunuh mereka.<sup>29</sup>

Menurut Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazi: Ketika Rasulullah kembali ke Madinah setelah mereka mengalami apa yang mereka alami pada hari Perang Uhud, beberapa orang dari sahabatnya berkata, 'Dari mana musibah ini menimpa kita padahal Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kita?' Maka Allah menurunkan ayat: 'Dan sungguh Allah telah membenarkan janji-Nya kepada kalian' (hingga firman-Nya) 'Wahai orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia.' Maksudnya adalah para pemanah yang melakukan apa yang mereka lakukan pada hari Uhud.<sup>30</sup>

Ketika situasi dalam pertempuran berubah, banyak dari kaum Muslimin yang lari dari medan pertempuran, sebagian dari mereka mengasingkan diri dan duduk tanpa bertempur, sementara yang lain memilih mati setelah berita mengenai terbunuhnya Nabi tersebar. Di antara mereka adalah Anas bin An-Nadr, yang berkata: 'Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka (yaitu sahabat-sahabatnya) dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka (yaitu orang-orang musyrik).' Kemudian ia maju. Saad bin Mu'adz menyambutnya dan berkata: 'Wahai Saad bin Mu'adz, demi Tuhan yang menurunkan kemenangan, aku mencium bau wangi surga dari arah Uhud.' Saad berkata: 'Aku tidak mampu,

<sup>28</sup> Al-Sa'di, *Taisirul Karim Al-Rahman*, (Dar Ibnu Al Juzi: Mesir, 1443H), Jilid I, hlm, 145.

<sup>29</sup> Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid V, hlm, 287.

<sup>30</sup> Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Dar Al-Shalah: Al-Damam, 1992), hlm, 162.

wahai Rasulullah, seperti yang kamu lakukan.' Anas berkata: 'Kami mendapati tubuhnya dengan lebih dari delapan puluh luka, baik itu pukulan pedang, tusukan tombak, atau lemparan anak panah. Kami mendapati bahwa dia telah terbunuh dan tubuhnya diperlakukan dengan kejam oleh orang-orang musyrik, sehingga tidak ada yang mengenalinya kecuali saudara perempuannya melalui jarinya.' Anas berkata: 'Kami kira atau kami yakini bahwa ayat ini turun untuknya dan orang-orang sepertinya: 'Di antara orang-orang beriman, ada laki-laki yang menepati janji mereka kepada Allah'.

Dan Nabi mengajak para sahabatnya untuk berkumpul di sekelilingnya, dan hal ini tercatat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam firman-Nya: 'Ketika kalian naik (melarikan diri) dan tidak memandang kepada siapa pun, sementara Rasulullah memanggil kalian dari belakang, maka Allah memberi balasan atas apa yang kalian lakukan agar kalian tidak bersedih hati atas apa yang telah hilang dari kalian dan tidak pula atas apa yang menimpa kalian. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan' (QS. Ali Imran: 153).

Dari Al-Suddi berkata: Ketika orang-orang musyrik menyerang kaum Muslimin di Uhud dan mengalahkan mereka, sebagian dari mereka masuk ke dalam kota, sementara sebagian lainnya naik ke atas gunung dan berdiri di atas batu. Rasulullah kemudian memanggil orang-orang dengan seruan: "Wahai hamba-hamba Allah, kepada hamba-hamba Allah!" Maka disebutkan tentang mereka yang naik ke atas gunung, kemudian disebutkan juga doa Nabi Allah kepada mereka, seperti dalam firman-Nya: "Ketika kalian naik (melarikan diri) dan tidak memandang kepada siapa pun, sementara Rasulullah memanggil kalian dari belakang..."<sup>31</sup>

Al-Sayyid Sabiq • berkata: "Ungkapan ini menggambarkan gerakan fisik dan gerakan batin mereka dalam beberapa kata singkat. Mereka naik ke gunung untuk melarikan diri, dalam keadaan cemas, takut, dan bingung, tanpa ada seorang pun di antara mereka yang memperhatikan atau menjawab seruan orang lain. Sementara itu, Rasulullah memanggil mereka untuk menenangkan hati mereka setelah terdengar seruan bahwa Muhammad telah dibunuh, yang membuat hati dan langkah mereka terguncang. Ini adalah gambaran yang lengkap dalam beberapa kata singkat."<sup>32</sup>

#### 4. Adegan rasa kantuk

Allah memberikan karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman pada hari Perang Uhud dengan ayat-ayat yang agung, yang membantu mereka untuk tetap teguh dan memperkuat mereka dalam menghadapi ujian, meskipun jumlah mereka sedikit dan musuh mereka banyak. Ketika kesulitan semakin berat bagi kaum mukminin, dan rasa takut mereka semakin besar, serta mereka merasa lelah dan diliputi kecemasan yang mendalam, Allah menurunkan rasa kantuk (yaitu tidur sebentar) untuk melupakan kesedihan mereka, menghilangkan kelelahan mereka, dan mengembalikan semangat mereka. Hal ini merupakan suatu kehormatan dari Allah bagi mereka, ketenangan bagi mereka. Kemudian Allah menurunkan kepada kalian setelah rasa cemas, rasa aman, yang meliputi sebagian dari kalian. (QS. Ali 'Imran: 154).

<sup>31</sup> Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid V, hlm, 301.

<sup>32</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Dar Al-Syuruq: Beirut, 2003), Jilid I, hlm, 495.

Rasa kantuk memiliki sifat untuk menghilangkan sebagian kesulitan dari seseorang, dan orang yang mengalaminya tidak sepenuhnya tertidur. Jika itu adalah tidur yang lelap, maka musuh pasti akan menyerang mereka.

Ibnu Katsir rahimahullah berkata: Allah berfirman, memberi karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan menurunkan ketenangan dan rasa aman, yaitu rasa kantuk yang menyelimuti mereka ketika mereka sedang menghunus senjata, dalam keadaan cemas dan khawatir. Rasa kantuk dalam keadaan seperti itu adalah tanda adanya rasa aman, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surah Al-Anfal mengenai peristiwa Perang Badar: 'Ketika Dia menurunkan kepada kalian rasa kantuk sebagai ketenangan dari-Nya, dan Dia menurunkan air dari langit untuk menyegarkan kalian, untuk menghilangkan kotoran setan, serta untuk memperkuat hati kalian dan meneguhkan langkah-langkah kalian.' (QS. Al-Anfal: 11).<sup>33</sup>

Rasa kantuk ini adalah fenomena yang luar biasa yang menunjukkan rahmat Allah yang melingkupi hamba-hamba-Nya yang beriman. Ketika rasa kantuk datang kepada mereka yang kelelahan, tertekan, dan cemas, meskipun hanya sekejap, ia memiliki efek yang luar biasa dalam diri mereka, mengubah keadaan mereka seolah dengan sihir, mengembalikan mereka seperti baru lahir, dan menanamkan ketenangan dalam hati mereka, serta memberikan kenyamanan dalam tubuh mereka dengan cara yang tidak diketahui hakikat dan bagaimana caranya.<sup>34</sup>

Fakhr al-Razi berkata: Ketahuilah bahwa rasa kantuk tersebut memiliki banyak manfaat. Salah satu manfaatnya adalah bahwa rasa kantuk tersebut datang kepada seluruh kaum mukminin, bukan seperti yang biasa terjadi, sehingga hal itu menjadi mukjizat yang jelas bagi Nabi. Tidak diragukan lagi bahwa ketika kaum mukminin menyaksikan mukjizat baru ini, mereka akan bertambah iman mereka dengan iman yang sudah ada. Dan ketika mereka demikian, semangat mereka untuk memerangi musuh pun semakin bertambah, serta keyakinan mereka bahwa Allah pasti akan menepati janji-Nya. Kedua, begadang dan kurang tidur menyebabkan kelemahan dan kelelahan, sementara tidur memberikan manfaat untuk mengembalikan kekuatan, menyegarkan tubuh, serta meningkatkan kekuatan dan kemampuan. Ketiga, ketika orang-orang kafir sibuk membunuh kaum Muslim, Allah menurunkan tidur pada mata sebagian dari mereka, agar mereka tidak melihat pembunuhan terhadap orang-orang terkasih mereka, sehingga rasa takut dan pengecut tidak semakin menguasai hati mereka. Keempat, musuh-musuh sangat bertekad untuk membunuh mereka, sehingga tetap tertidur dengan selamat dalam pertempuran seperti itu merupakan salah satu bukti yang jelas bahwa perlindungan dan penjagaan Allah ada bersama mereka. Hal ini menghilangkan rasa takut dari hati mereka dan menumbuhkan keyakinan yang lebih kuat terhadap janji Allah.<sup>35</sup>

## 5. Posisi para pemanah

Dari Al-Bara' bin Azib, ia bercerita: "Nabi menugaskan Abdullah bin Jubair untuk memimpin pasukan pemanah pada hari Uhud, yang jumlahnya lima puluh orang. Beliau bersabda: 'Jika kalian melihat kami diserang oleh burung yang menerkam kami, maka janganlah kalian meninggalkan tempat ini sampai aku memanggil kalian. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menundukkan mereka, maka janganlah kalian meninggalkan tempat

<sup>33</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Dar Kutub Ilmiah: Beirut, Libanon, 1998), Jilid II, hlm, 144.

<sup>34</sup> Sayyid Qutub, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (Dar Al-Syuruq: Beirut, 2003), Jilid I, hlm, 495.

<sup>35</sup> Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Dar Al-Hadits: 2012), Jilid IX, hlm, 393-394.

ini sampai aku memanggil kalian.' Setelah itu, mereka berhasil mengalahkan musuh, dan saya sungguh melihat para wanita berlari, terlihat pergelangan kaki dan betis mereka, mengangkat pakaian mereka. Lalu, para sahabat Abdullah bin Jubair berkata, 'Ini adalah waktu untuk meraih harta rampasan perang, wahai kalian, musuh telah kalah, apa yang kalian tunggu?' Abdullah bin Jubair menjawab, 'Apakah kalian lupa apa yang diperintahkan Rasulullah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Demi Allah, kami akan mendatangi mereka untuk meraih harta rampasan perang.' Begitu mereka mendekat, pandangan mereka diarahkan ke tempat lain, dan mereka pun mulai melarikan diri. Saat itulah Rasulullah memanggil mereka dari belakang, dan tidak ada yang tersisa bersama Nabi kecuali dua belas orang. Mereka kemudian berhasil menewaskan tujuh puluh orang dari kami.

Allah berfirman, menjelaskan peristiwa ini:

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحْسَبُوهُمْ بِأَيْدِيهِمْ إِذْ فَشَلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْبْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرْزَكْتُمْ مَا تُحِبُّونَ ۚ مِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۚ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ ۚ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

*Sungguh, Allah benar-benar telah memenuhi janji-Nya kepadamu ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu (dalam keadaan) lemah, berselisih dalam urusan itu, dan mengabaikan (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian, Allah memalingkan kamu dari mereka) untuk mengujimu. Sungguh, Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin. (Āli 'Imrān [3]:152)*

Muhammad bin Ka'b al-Qurazi berkata: Ketika Rasulullah kembali ke Madinah setelah apa yang menimpa mereka pada hari Uhud, beberapa sahabat bertanya, 'Dari mana datangnya semua ini, padahal Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kita?' Maka Allah menurunkan wahyu: 'Dan sungguh Allah telah menepati janji-Nya kepada kalian...' hingga firman-Nya: 'Dan di antara kalian ada yang menginginkan kehidupan dunia' yakni, para pemanah yang melakukan apa yang mereka lakukan pada hari Uhud<sup>36</sup>.

حَتَّى إِذَا فَشَلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْبْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا أَرْزَكْتُمْ مَا تُحِبُّونَ

Yaitu, hingga ketika kalian mundur dan lemah, serta saling berselisih dalam urusan tersebut, yaitu: kalian berbeda pendapat dalam perintah Allah, kalian durhaka dan menentang Nabi kalian, sehingga kalian meninggalkan perintah-Nya dan apa yang telah diperintahkan kepada kalian. Yang dimaksud dengan ini adalah para pemanah yang diperintahkan oleh Rasulullah untuk tetap berada di posisi mereka di puncak bukit Uhud, menghadap kepada Khalid bin al-Walid dan pasukan kavaleri musyrikin yang bersamanya.<sup>37</sup>

Kemudian Allah berfirman: Dan di antara kalian ada yang menginginkan kehidupan dunia." Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Dulu saya tidak menyangka bahwa di antara sahabat-sahabat Nabi ada yang mencintai dunia, sampai turun ayat 'Dan di antara kalian ada yang menginginkan kehidupan dunia, dan di antara kalian ada yang menginginkan kehidupan akhirat.'<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Al-Wahidi, *Asbab Nuzul Al-Qur'an*, (Dar Al-Shalah: Al-Damam, 1992), hlm, 136.

<sup>37</sup> Ibnu A'Syur, *Al-Tahrir Wa Al-Tamwir*, (Dar Tunisiya: Tunis, 1884), Jilid IV, hlm, 128.

<sup>38</sup> Thabri, *Jami' Al-Bayan*, (Dar Al-Hadits, 2010), Jilid V, hlm, 237

Dalam Tafsirnya Ibnu A'shur lebih lanjut menjelaskan pada ayat selanjutnya, Dan Allah berfirman 'kemudian Dia membelokkan kalian dari mereka untuk menguji kalian' untuk menunjukkan bahwa pembelokan tersebut terjadi dengan izin dan takdir Allah, sebagaimana halnya pembunuhan yang terjadi dengan izin-Nya. Dan hikmah-Nya adalah untuk menguji, agar terlihat siapa yang tetap teguh dalam iman di antara mereka dan selainnya. Selain itu, dalam ujian terdapat rahasia-rahasia besar dalam perhitungan antara hamba dengan Tuhannya. Allah menyebutkan ujian ini secara umum di sini, dan akan dijelaskan lebih lanjut.

Dalam penutupannya dengan firman-Nya: Dan Allah memiliki karunia yang besar atas orang-orang beriman, ini menguatkan apa yang terkandung dalam firman-Nya sebelumnya: Dan sungguh, Kami telah memaafkan kalian." Yang jelas, maaf ini diberikan karena penafsiran yang benar, sehingga tidak memerlukan taubat. Namun, bisa juga dimaknai sebagai maaf setelah munculnya penyesalan dan taubat dari mereka.<sup>39</sup>

Dan dari peristiwa ini kita dapat mengambil pelajaran tentang cara yang terbaik dalam menangani kesalahan dan memberi petunjuk kepada orang yang salah. Al-Qur'an dengan lembut menanggapi apa yang menimpa kaum Muslimin dalam Perang Uhud, sebagaimana firman Allah: Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian ketika kalian memukul musuh dengan izin-Nya, hingga ketika kalian kehilangan semangat dan berselisih tentang urusan tersebut, dan kalian durhaka setelah apa yang kalian inginkan, di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat. Kemudian Allah memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian. Dan Allah telah memaafkan kalian. Dan Allah memiliki karunia yang besar atas orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 152).

Maka, cara Al-Qur'an dalam mengingatkan orang yang menang atas kesalahannya lebih tegas dibandingkan dengan cara mengingatkan orang yang kalah. Inilah seharusnya yang diterapkan oleh seorang pendidik yang bijaksana terhadap umatnya.

## **Analisa Keteladanan Nabi SAW dari Peristiwa Perang Uhud**

Dari peristiwa Perang Uhud yang sangat penting ini, terdapat banyak keteladanan dari Nabi Muhammad SAW yang dapat diambil sebagai pelajaran, baik dari segi kepemimpinan, kesabaran, hingga pengelolaan kesalahan dan ujian.

Diantaranya:

### **1. Kepemimpinan dalam Menghadapi Kegagalan**

Pada awalnya, pasukan Muslim mengalami kemenangan besar dalam Perang Uhud, namun kemudian keadaan berbalik dengan kekalahan karena kelalaian sebagian pemanah yang tidak mengikuti perintah Rasulullah SAW. Meski pasukan Muslim menderita kerugian, Rasulullah SAW tidak langsung menyalahkan mereka, bahkan Allah pun menurunkan wahyu untuk mengingatkan mereka tentang kekalahan yang terjadi akibat dari perbedaan niat antara mereka yang menginginkan dunia dan akhirat (QS. Āli 'Imrān [3]:152).

Nabi SAW menunjukkan kepemimpinan yang penuh kesabaran dan pengertian terhadap situasi yang penuh ujian. Ketika para sahabatnya mulai berselisih dan mundur dari pertempuran, Nabi SAW tetap memanggil mereka untuk kembali ke medan pertempuran dan menenangkan mereka. Ini mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga kesatuan dan semangat

---

<sup>39</sup> Ibnu A'Syur, *Al-Tabrir Wa Al-Tamwir*, (Dar Tunisiya: Tunis, 1884), Jilid IV, hlm, 130.

juang dalam situasi sulit serta mengingatkan kita untuk selalu kembali kepada pemimpin saat terjadi kebingungan.

## 2. Menghadapi Ketakutan dan Kekhawatiran

Dalam situasi Perang Uhud yang penuh dengan ketegangan, Allah menurunkan rasa kantuk (QS. Āli 'Imrān [3]:154) sebagai bentuk ketenangan bagi para sahabat, meskipun dalam keadaan genting. Ini memberikan ketenangan dan kenyamanan pada tubuh mereka yang lelah dan cemas. Ketika situasi semakin genting, Nabi Muhammad SAW tetap teguh dan menjaga semangat para sahabatnya meskipun banyak yang mulai ragu.

Nabi Muhammad SAW menunjukkan ketenangan luar biasa di tengah ujian dan kesulitan. Beliau SAW tidak terpengaruh oleh keraguan atau ketakutan yang melanda sebagian pasukan. Hal ini mengajarkan kita untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi ujian atau kesulitan besar, serta tidak panik meski dalam situasi yang sangat menantang.

## 3. Menunjukkan Pengertian dan Kasih Sayang

Saat pasukan pemanah meninggalkan posisi mereka di bukit Uhud untuk mengejar harta rampasan perang, Nabi Muhammad SAW tidak langsung marah, meskipun itu adalah pelanggaran terhadap perintah beliau. Allah kemudian menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa sebagian sahabat menginginkan dunia dan sebagian lainnya menginginkan akhirat (QS. Āli 'Imrān [3]:152). Nabi SAW memperlihatkan bahwa meskipun ada kekurangan dari sebagian sahabat, Allah memberikan maaf dan karunia kepada mereka.

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kasih sayang yang besar kepada umatnya, meskipun mereka berbuat salah. Beliau SAW tidak marah berlebihan, melainkan mengedepankan pengertian dan pembelajaran. Beliau memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, serta mengingatkan mereka bahwa Allah telah memaafkan mereka dan memberikan karunia-Nya. Ini mengajarkan kita pentingnya bersikap lembut dan pengertian terhadap kesalahan orang lain, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri.

## 4. Memaafkan dan Memberikan Harapan

Setelah pasukan Muslim mengalami kekalahan dan sejumlah sahabat merasa kecewa, Nabi Muhammad SAW tidak membiarkan mereka tenggelam dalam rasa bersalah. Allah menurunkan ayat yang menjelaskan bahwa Allah telah memaafkan mereka meskipun mereka sempat berbuat kesalahan (QS. Āli 'Imrān [3]:152). Dalam situasi ini, Nabi SAW memberikan penghiburan dan harapan kepada para sahabatnya, meskipun mereka telah melakukan kesalahan yang besar dalam pertempuran.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan dalam hal memaafkan. Beliau tidak membiarkan kesalahan para sahabat menjadi hal yang menghalangi semangat mereka untuk terus maju. Beliau SAW mengingatkan mereka bahwa Allah Maha Pengampun dan memberikan karunia-Nya. Hal ini mengajarkan kita pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan memberi mereka kesempatan untuk bangkit kembali. Nabi SAW mengajarkan kita untuk tidak mendiamkan kesalahan, tetapi memperbaikinya dengan cara yang penuh kasih sayang dan harapan.

## 5. Konsistensi dalam Menjaga Perintah

Pada hari Perang Uhud, Nabi Muhammad SAW memberikan perintah yang jelas kepada pasukan pemanah agar tetap berada di posisi mereka, meskipun keadaan berubah. Namun, sebagian dari mereka melanggar perintah ini dan meninggalkan pos mereka. Ketika mereka

meninggalkan posisi, keadaan berubah, dan mereka kalah. Nabi SAW tetap teguh dalam menegakkan perintah Allah dan tidak tergoyahkan oleh godaan duniawi.

Nabi Muhammad SAW mengajarkan kita tentang pentingnya keteguhan dalam mengikuti perintah, meskipun situasi sangat menguji. Ketika kita sudah diberi arahan yang jelas, kita harus konsisten dan teguh pada prinsip, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat sementara, seperti harta atau keuntungan duniawi. Dalam hal ini, Nabi SAW menjadi contoh ideal dalam menjaga amanah dan melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

## 6. Sabar dalam Menghadapi Ujian

Perang Uhud adalah ujian besar bagi kaum Muslimin. Beberapa sahabat merasa kecewa setelah kekalahan, namun Nabi SAW tidak pernah kehilangan harapan dan terus mengajak mereka untuk bersabar. Rasulullah SAW memimpin mereka dengan sabar dan penuh pengertian meskipun banyak sahabat yang mulai mundur.

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepada kita betapa pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Meskipun tantangan yang dihadapi sangat berat, beliau tetap tegar dan penuh harapan. Beliau tidak menyerah, dan terus mengarahkan umatnya untuk memperbaiki diri dan tetap berada di jalan yang benar. Ini mengajarkan kita bahwa dalam setiap ujian hidup, kesabaran adalah kunci untuk meraih keberhasilan.

## KESIMPULAN

Perang Uhud merupakan pertempuran penting dalam sejarah Islam yang tidak hanya mencerminkan konflik fisik, tetapi juga sarat dengan pelajaran moral dan kepemimpinan yang dapat diambil dari keteladanan Nabi Muhammad SAW. Perang ini terjadi sebagai akibat dari akumulasi ketegangan yang dipicu oleh kekalahan kaum Quraisy dalam Perang Badar, yang mendorong mereka untuk membalas dendam dan mempertahankan kehormatan. Selain itu, ada faktor lain seperti serangan-serangan kecil oleh pasukan Muslim yang mengguncang perekonomian Quraisy, memaksa mereka untuk menyusun pasukan besar guna menghancurkan dakwah Islam. Dalam Perang Uhud, Allah melalui Surah Al-Imran memberikan gambaran yang mendalam mengenai ujian bagi kaum Muslimin, terutama terkait dengan sikap orang-orang munafik, pelanggaran perintah Nabi, serta bagaimana kegagalan dalam perang terjadi akibat kurangnya ketakwaan dan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

Peristiwa Perang Uhud mengajarkan banyak nilai keteladanan dari Nabi Muhammad SAW yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi SAW menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa, terutama dalam menghadapi kegagalan dengan kesabaran dan pengertian, serta dalam menjaga semangat dan kesatuan pasukan meskipun di tengah kesulitan. Beliau juga memperlihatkan ketenangan luar biasa dalam menghadapi ketakutan, menunjukkan kasih sayang dan pengertian meskipun ada kesalahan dari sahabat, serta memberi harapan dan memaafkan dengan bijaksana. Konsistensi Nabi SAW dalam menjaga perintah dan kesabaran beliau dalam menghadapi ujian mengajarkan kita pentingnya keteguhan, sabar, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup. Semua ini menunjukkan bahwa sikap sabar, pengertian, dan keberanian untuk memaafkan serta memberikan harapan adalah kunci untuk mengatasi kesulitan dan terus maju dalam perjuangan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamawi, Yaqut, (1323H). *Mu'jam Al-Buldan* (Jilid I). Matba'ah Al-Sa'adah: Mesir.
- Al-Mawardi, *Al-Nukat Wa Al-U'yun* (Jilid VI). Dar Kutub Ilmiah: Beirut, Lebanon.
- Al-Nisaburi, Al-Wahidi, (1992). *Asbab Nuzul Al-Qur'an*. Dar Al-Shalah: Al-Damam.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, (2012). *Mafatih Al-Ghaib* (Jilid IX, Jilid VIII). Dar Al-Hadits.
- Al-Sa'di, Abdul Rahman (1443H). *Taisirul Karim Al-Rahman* (Jilid I). Dar Ibnu Al-Juzi: Mesir.
- Al-Sholihi, Shams al-Din, (1997M/1418H). *Subulul Huda Wa Al-Rosyad* (Juz IV). Al-Qohiroh.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali, (2010). *Fathul Qadir* (Jilid I, Jilid II). Dar Al-Nawadir: Kuwait.
- Al-Thabri, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, (2010). *Jami' Al-Bayan* (Jilid V, Jilid VII). Dar Al-Hadits.
- Al-Waqidi, Abu Abd Allah Muhammad ibn Umar, (1885M). *Al-Maghazi*. Baptist Machine Press: Kalkuta.
- Ibnu A'Syur, (1884). *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Jilid IV). Dar Tunisiya: Tunis.
- al-Tawhidi, Abu Hayyan, (2010). *Bahrul Muhith Fi Al-Tafsir* (Jilid III). Dar Al-Fikr: Beirut, Lebanon.
- Ibnu Hisham, (1445H). *Al-Siroh Nabawiyah* (Jilid IV). Dar Al-Faruq: Mesir.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar, (1402H). *Fathul Bari* (Jilid V). Dar Ihya Wa Al-Turots: Beirut.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Jilid II). Dar Kutub Ilmiah: Beirut, Lebanon.
- Ibnu Katsir, Ismail ibn Umar, (1436H). *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Jilid IV). Daulah Qathr.
- Ibnu Al-Juzi, Abu al-Faraj, (2021). *Zadul Masir* (Jilid I). Dar Al-Syamiyah: Istanbul.
- Qutub, Sayyid (2003). *Fi Dzilal al-Qur'an* (Jilid I). Dar Al-Syuruq: Beirut.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar, (2009). *Al-Kasysyaf* (Jilid I). Dar Al-Ma'rifah: Beirut, Lebanon.